

PENGGAMBARAN PEREMPUAN ARAB SAUDI OLEH MEDIA DARING
(Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Media Al-Jazirah Online dan Al-
Madina)



Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Rifa'atul Mahmudah, S.S
NIM : 16201010016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis berjudul “PENGAMBARAN PEREMPUAN ARAB SAUDI OLEH MEDIA DARING (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Media Al-Jazirah Online dan Al-Madina)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Rifa'atul Mahmudah
NIM: 16201010016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifa'atul Mahmudah, S.S
NIM : 16201010016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "PENGGAMBARAN PEREMPUAN ARAB SAUDI OLEH MEDIA DARING (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Media Al-Jazirah Online dan Al-Madina)" ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Rifa'atul Mahmudah
NIM: 16201010016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Rifa'atul Mahmudah, S.S
NIM : 16201010016
JUDUL : Penggambaran Perempuan Arab Saudi Oleh Media Daring
(Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Media Al-Jazirah
Online dan Al-Madina)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Humaniora dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIP. 19540712 198203 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-975-I/Un.02/DA/PP.00.9/08/ 2019

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul: PENGGAMBARAN PEREMPUAN ARAB SAUDI OLEH MEDIA DARING (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Media Al-Jazirah Online dan Al-Madina)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : RIFA'ATUL MAHMUDAH

Nomor Induk Mahasiswa : 16201010016

Telah diujikan pada : Kamis, 08 Agustus 2019

Nilai Munaqosyah : A-

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Pro. Dr. Sugeng Sugiyono, MA
NIP 19540712 198203 1 010

Pengaji I

Dr. Hisyam Zaini, MA
NIP 19631109 1909103 1 009

Pengaji II

Dr. Ridwan, M. Hum
NIP. 19730710 199703 1 007

Yogyakarta, 08 Agustus 2019
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Plh. Dekan



Dr.Maharsi,M.Hum
NIP. 19711031 200003 1 001

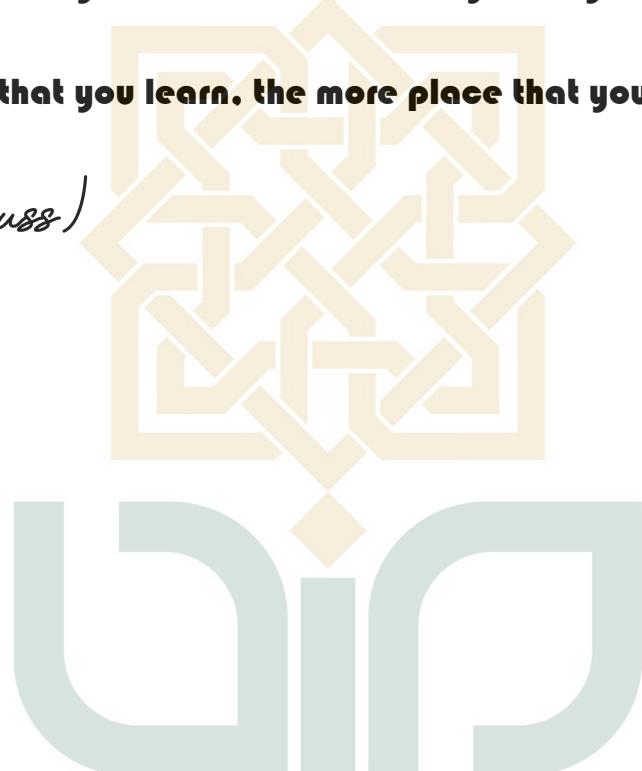
MOTO

لكلّ مقال مقام ولكلّ مقال مقام

The more that you read, the more things that you'll know

The more that you learn, the more place that you'll go

(Dr Seuss)



ABSTRAK

KSA (Kingdom of Saudi Arabia) adalah salah satu negara Arab dengan sistem kerajaannya yang otoriter. Bahkan, banyak kebijakan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan Saudi banyak tidak mendapatkan hak-hak mereka layaknya perempuan-perempuan di beberapa negara lain. Tesis ini mengangkat wacana transformasi perkembangan perempuan Arab seiring dengan proses realisasi visi 2030 kerajaan pada berbagai ranah, yaitu ekonomi, politik, budaya, sosial, dan pendidikan, pada berita yang terdapat di media daring Al-Jazirah *Online*. Untuk mengetahui hal tersebut digunakan pisau teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, dengan tiga kerangka kerjanya, yaitu analisis tekstual, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana media menggambarkan perempuan Arab dalam pilihan kata yang digunakan? (2) bagaimana proses praktik wacana perempuan Arab dalam media? (3) Praktik sosiokultural seperti apa yang ada di dalam media yang terkait dengan perempuan Arab?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis menurut Fairclough, yakni (a) analisis teks bahasa, (b) analisis praksis wacana, (3) analisis praksis sosiokultural, yang terdiri dari analisis konteks situasi, sosial, dan institusi.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis dengan menggunakan kerangka tiga dimensi Fairclough diantaranya: (1) berdasarkan analisis deskriptif, perempuan digambarkan dengan citra yang positif. (2) Berdasarkan analisis praktik wacana, memperlihatkan bahwa wartawan menggunakan berbagai aktor sosial yang kebanyakan dari pihak pemerintah untuk menunjukkan keseriusan dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan taraf hidup perempuan Arab sebagai misi merealisasikan visi 2030. (3) Berdasarkan praktik sosiokultural menunjukan bahwa transformasi di kerajaan terhadap beberapa kebijakan perempuan di berbagai sektor, dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi (*economic interest*), kerajaan mencoba keluar dari bergantung pada minyak ke ekonomi pasca-minyak (*post-oil*), dengan mendiversifikasi ekonomi kerajaan.

Kata Kunci: Perempuan, Arab, Media, Daring, Analisis Wacana Kritis

التجريد

المملكة العربية السعودية الدول العربية ذات النظام الملكي السلطوي. في الواقع ، العديد من السياسات غير متزامن بين الرجال والنساء. العديد من النساء السعوديات لا يحصلن على حقوقهن مثل النساء في بعض البلدان الأخرى. يبحث هذا البحث الخطاب عن تغيير تطور المرأة العربية إلى جانب تحقيق رؤية المملكة السعودية ٢٠٣٠ في مختلف المجالات ، وهي الاقتصاد والسياسة والثقافة والاجتماعية والتعليم، على الأخبار الموجودة في وسائل الإعلام على الإنترنت في الجزيرة أون لاين. لذلك ، تستخدم الباحثة نظرية تحليل الخطاب النقدي لنورمان فيركلو ، بثلاثة إطارات، وهي التحليل النصي ، وممارسة الخطاب ، والممارسة الاجتماعية والثقافية. وأما أسئلة البحث هي (١) كيف تصف وسائل الإعلام المرأة العربية في اختيار الكلمات المستخدمة؟ (٢) ما هي عملية ممارسة الخطاب حول المرأة العربية في وسائل الإعلام؟ (٣) ما هي سياق الاجتماعية والثقافية الموجودة في وسائل الإعلام المتعلقة بالمرأة العربية؟

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي. وأما تحليل البيانات باستخدام تحليل الخطاب النقدي لنورمان فيركلو ، بثلاثة إطارات، وهي التحليل النصي ، وممارسة الخطاب ، والممارسة الاجتماعية والثقافية ، والتي تتكون من السياق الاجتماعي والمؤسسي.

تدل نتائج البحث على أن (١) مضافاً إلى التحليل الوصفي، يتم تصوير النساء بصورة إيجابية. (٢) مضافاً إلى التحليل العملي للخطاب، يُظهر أن الصحفي يستخدم مجموعة متنوعة من الجهات الفاعلة الاجتماعية معظمها من الحكومة لإظهار الجدية في الجهود المبذولة لتمكين وتحسين مستوى معيشة المرأة العربية لتحقيق رؤية ٢٠٣٠. (٣) بناءً على الممارسات الاجتماعية والثقافية، يظهر هذا التحول في المملكة على بعض سياسات المرأة في مختلف المجال ، بداع من المصالح الاقتصادية، والخروج من الاعتماد على النفط في اقتصاد ما بعد النفط، من خلال تنويع الاقتصاد الملكي.

الكلمة الرئيسية: المرأة، العربية، وسائل الإعلام، عبر الانترنت، تحليل الخطاب النقدي.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tesis ini mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003, yaitu sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha

د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	mim	m	em

ڽ	nun	n	en
ѡ	wau	w	we
ހ	ha	h	ha
ܶ	hamzah	...' ...	apostrof
ܵ	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	a	A
.....	kasrah	i	I
.....	dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ܵ.....	fathah dan ya	ai	a dan i
ѡ....	fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....!ؑ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ؒ.....	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؓ.....	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Trasliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu . الـ Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditrasliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditrasliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik didikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

KATA PENGANTAR

Syukur, *alhamdulilah*, berkat karunia Allah akhirnya naskah ini dapat selesai meskipun terdapat sejumlah catatan di sana sini serta pemakluman atas kelayakannya dalam memenuhi tugas akhir sebagai prasyarat memeroleh gelar Master Humaniora. Kendati demikian, dengan kekurangan-kekurangan tersebut, *insya Allah* tesis di tangan pembaca ini tetap layak untuk dibaca serta ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya.

Tesis ini berjudul “Representasi Perempuan Arab dalam Media Daring (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Media Al-Jazirah Online)”. Kiranya, penulis perlu mengucapkan terimakasih kepada individu-individu yang telah berkontribusi dalam penyelesaiannya, di antaranya:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Dr. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag, selaku ketua prodi Bahasa dan Sastra Arab beserta para staf.
4. Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A., selaku pembimbing yang telah banyak muncurahkan waktu dan perhatian penulisan tesis ini.
5. Dr. Ridwan, S.Ag, M.Hum. dan Dr. Hisyam Zaini, M.A., selaku penguji sidang tesis.
6. Kedua orangtua tercinta, M. Baidah dan Khurotin serta adik M. Autur Rohman atas segala doa dan dukungan.

7. Teman-teman sekelas dan angkatan kedua program magister BSA (Alma, Asqi, Drei, Faulina, Imron, Lulu, dan Nia) atas dukungan dan semangat dan lain-lainnya.

Atas semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian naskah ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga Allah berkenan memberi balasan yang berlipat ganda, *jazakumullahh khairal jaza'*.

Terakhir, penulis mohon maaf atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Untuk itu, sudi kiranya pembaca sekalian memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan karya ini.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Rifa'atul Mahmudah, S.S

NIM. 16201010016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	14

1. Wacana dan Analisis Wacana Kritis	14
2. Kerangka Tiga-Dimensi AWK Fairclough	17
a. Analisis Tekstual	19
b. Analisis Praktik Wacana	22
c. Analisis Praktik Sosiokultural	23
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Penulisan	28
BAB II ANALISIS TEKSTUAL WACANA PEREMPUAN ARAB PADA MEDIA DARING AL-JAZIRAH ONLINE	
A. Gambaran Umum Visi 2030	29
B. Analisis Tekstual Berita pada Portal Berita Al-Jazirah <i>Online</i> dan Al-Madina	32
1. Teks 1, Berita Berjudul <i>al-tarkhiṣu li ṣalaši murosyyidatīn siyāḥiyātīn fī tabūk</i> (Pemberian Lisensi untuk Tiga Pemandu Wisata Perempuan di Tabuk)	32
2. Teks 2, Berita Berjudul <i>safīr al-mamlakati lada al-urduni yuakkidu anna al-mar'ata al-sa'udiyata aṣbahat syarīkan fā'ilan wa mu'aṣṣiran</i> (Duta Besar Saudi untuk Jordan Menegaskan bahwa Perempuan Saudi Telah Menjadi Mitra yang Aktif dan Berpengaruh).....	36
3. Teks 3, Berita Berjudul <i>jam'iyyat al-funūni al-tasykiliyyati tuqīmu ma'rādan iḥtifa'an bi yaum al-mar'ati</i> (Asosiasi Seni Rupa Mengadakan Pameran untuk Merayakan Hari Perempuan)	40

4. Teks 4, Berita Berjudul <i>nafażathā syarikatu taṭwīrin lil mabāni.. wizāratu al-ta'līmi taftatiḥu aulaḥ ḥadānat al-atfālī li mansubatihā</i> (Diimplementasikan oleh Sebuah Perusahaan Pengembangan untuk Bangunan, Kementerian Pendidikan Membuka Taman Pendidikan Anak Pertama untuk Para Anggotanya).....	46
5. Teks 5, Berita Berjudul <i>Banāt al-waṭani... huḍurun mumayyizun fī khidmat al-hujjaji bi “al-masyā’iri”</i> (Puteri-puteri Tanah Air, Kehadiran Istimewa dalam Pelayanan Jamaah Haji di “masyā’iri”).....	51
6. Teks 6, Berita Berjudul <i>mīatāni sayyidah yusyārikna fī ma’rad al-rīhi bijaddah</i> (Dua Ratus Perempuan Berkontribusi dalam Pameran Karpet di Jeddah)	56
7. Teks 5, Berita Berjudul <i>al-mar’ah al-sa’diyyah taqtahimu majāli tasygil al-rafi’at al-‘imlaqah</i> (Perempuan Arab Saudi Mengoperasikan Derek Raksasa)	60

BAB III ANALISIS PRAKTIK WACANA PEREMPUAN ARAB SAUDI

A. Wacana Perkembangan Ekonomi Perempuan Arab Saudi	65
1. Terbukanya Peluang Kerja di Ruang Publik bagi Perempuan Saudi ...	65
2. Citra Positif Peran “Aktif” Perempuan	67
3. Pameran Karpet sebagai Penggerak Mobilitas Ekonomi	69
B. Berita Wacana Keikutsertaan Perempuan Arab Saudi di Ranah Politik...	71
1. Perhatian Kerajaan Terhadap Perempuan Arab Saudi	72
2. Peran Perempuan Arab Saudi sebagai Pengambil Keputusan	73

C. Wacana Keterlibatan Perempuan Arab Saudi di Bidang Seni dan Budaya.....	74
1. Pemberdayaan Perempuan Melalui Visi 2030	74
2. Peran Ganda Perempuan	76
D. Teks 4, Wacana Pendidikan bagi Anak-anak dan Stabilitas Psikologis Perempuan Arab Saudi	77
1. Pendidikan Anak-anak Pegawai Perempuan.....	77
2. Stabilitas Psikologis Perempuan Pekerja	79
E. Wacana Terbukanya Ruang-ruang Sosial Perempuan Arab Saudi	79
1. Kontribusi Perempuan Arab Saudi di Musim Haji	81
2. Peluang Kerja di Musim Haji.....	82
3. Pengoperasian Derek Raksasa oleh Perempuan Arab Saudi.....	83

BAB IV ANALISIS PRAKTIK SOSIOKULTURAL WACANA PEREMPUAN ARAB PADA MEDIA DARING AL-JAZIRAH ONLINE

A. Analisis Konteks Situasi, Sosial dan Institusional	86
1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Arab.....	86
a. Visi 2030 dan Terbukanya Peluang Kerja bagi Perempuan.....	86
b. Sistem Ideologi Kerajaan	92
c. Konteks Institusional pada Berita <i>al-tarkhiṣu li ṣalāḥi murosyyidātīn siyāḥiyātīn fī tabūk</i> (Pemberian Izin untuk Tiga Pemandu Wisata Perempuan di Tabuk)	95
2. Konteks Sosial Wacana Politik Perempuan Arab Saudi	97
a. Babak Baru Perempuan Arab di Ranah Politik.....	97

b.	Longgarnya Sistem Monarki Konservatif.....	99
c.	Konteks Institusional pada Berita <i>safīr al-mamlakati lada</i> <i>al-urduni yuakkidu anna al-mar'ata al-sa'udiyyata aṣbahat syarīkan</i> <i>fā'ilan wa mu'aṣṣiran</i> (Duta Besar Saudi untuk Jordan Menegaskan bahwa Perempuan Saudi Telah Menjadi Mitra yang Aktif dan Berpengaruh).....	102
3.	Ruang Sosial-Budaya Perempuan Arab Saudi di Hari Perempuan Internasional	104
a.	Pameran Seni Rupa Sebagai Bentuk Transformasi Sosial	105
b.	Tujuan visi 2030 “ <i>promoting culture and entertainment</i> ”	107
c.	Konteks Institusional pada Berita <i>jam'iyyat al-funūni al-tasykīliyyati</i> <i>tuqīmu ma'rādan iḥtīfa'an bi yaum al-mar'ati</i> (Asosiasi Seni Rupa Mengadakan Pameran untuk Merayakan Hari Perempuan).....	109
4.	Peningkatan Akses Pendidikan Anak Pegawai Perempuan	111
a.	Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Perempuan Arab Saudi	111
b.	Konteks Institusional pada Berita <i>nafażathā</i> <i>syarikatu taṭwīrin lil</i> <i>mabāni.. wizāratu al-ta'līmi taftatihu aulā haḍanāt al-atfāli li</i> <i>mansūbatihā</i> (Diimplementasikan oleh sebuah Perusahaan Pengembangan untuk Bangunan, Kementerian Pendidikan Membuka Taman Pendidikan Anak Pertama untuk Para Anggotanya)	115
5.	Ruang-ruang Sosial Perempuan Arab Saudi	116
a.	Partisipasi Perempuan Arab Saudi di Musim Haji	116

b. Konteks Institusional pada Berita <i>Banāt al-waṭani... huḍurun mumayyizun fī khidmat al-hujjāji bi “al-masyā’iri”</i> (Puteri-puteri Tanah Air, Kehadiran Istimewa dalam Pelayanan Jamaah Haji di “masyā’ir”)	118
c. Kemampuan Teknologi Perempuan Arab Saudi	118
d. Konteks Institusional Berita <i>al-mar’ah al-sa’diyyah taqtahimu majālī tasygil al-rafī’at al-‘imlaqah</i> (Perempuan Arab Saudi Mengoperasikan Derek Raksasa)	120
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133
CURRICULUM VITAE	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi membantu pemahaman pesan dalam komunikasi antar manusia, dengan bahasa pula manusia bisa menjalin kehidupan sosial dengan sesamanya.¹ Bahasa menjadi sarana krusial ketika difungsikan sebagai transmisi pesan manusia dalam bermasyarakat.² Hal ini senada dengan pengertian bahasa yang telah diusung

oleh Ibnu Jinni dalam al-Khashais-nya: (اللغة أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم) bahasa adalah bunyi-bunyi yang diungkapkan oleh suatu bangsa untuk tujuan-tujuan mereka).³

Peran bahasa sebagai transmisi pesan menjadikan bahasa sebagai sarana yang signifikan, tidak terkecuali di ranah media massa baik daring (*online*) maupun cetak. Tugas pokok sebuah media adalah mengkonstruksi realitas menjadi teks berita. Dalam proses konstruksi tersebut, bahasa menjadi instrumen utama. Bahasa dimanfaatkan oleh berita untuk menyampaikan maksud atau informasinya ke publik. Bahkan, selain sebagai transmisi pesan, bahasa dalam hal ini juga sebagai transfer ideologi pemilik media.⁴

Oleh karena itu, berita yang ada di media tidak bisa dimaknai dengan apa adanya, melainkan harus dimaknai secara kritis.⁵ Perspektif kritis memandang bahasa sebagai

¹ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 2011), hlm. 92-93.

² Kealan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Pradigma, 2002), hlm. 289.

³ Muhammad Muhammad Dawud & Uri Bahru al-Din, *al-Arabiyyah wa 'Ilm al-Lughah al-Hadīts* (Malang: Lisan Arabi, 2018), hlm. 27.

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 6.

⁵ Alif Hasanah & Hari Bakti Mardikantoro, “Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough”, *SELOKA*, Vol. 6, No. 3 (2017), hlm. 234.

representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.⁶

Penggunaan bahasa dalam suatu media yang berbeda, maka akan merefleksikan fenomena sosial maupun budaya yang berbeda pula, karena pada dasarnya tidak ada bahasa yang vakum konteks, bahasa tidak diartikan sebagai sebuah simbol ujaran. Bahasa perlu diartikan lebih dalam, bahasa memiliki “agenda tersembunyi” (*hidden agenda*) sehingga perlu dilihat kritis dan mempertanyakan penggunaan bentuk lingual tertentu.⁷

Di dalam masyarakat modern, media memainkan peran penting untuk perkembangan politik masyarakatnya. Media tidak dianggap sebagai “alat komunikasi” yang netral dan kosong. Fakta peristiwa umumnya disajikan lewat bahasa berita dan bahasa berita bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Karena itu, bahasa media terkadang menjadi bias terhadap beberapa pihak.⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Berger dan Luckman yang mengatakan bahwa “bahasa adalah mekanisme utama dalam proses konstruksi sosial.”⁹ Bahasa tidak bersifat netral, tetapi bias dan memihak ideologi dan kekuasaan tertentu sehingga berakibat bahwa realitas yang dikonstruksi oleh bahasa tidak dipandang sebagai realitas yang sebenarnya melainkan realitas yang dikonstruksi (*the constructed reality*).¹⁰ Pendekatan untuk mengungkap apa di balik bahasa di atas adalah pendekatan kritis, melalui pendekatan ini akan diketahui pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana memberikan pencerahan”, sedikit melengkapi apa yang ada pada pendekatan deskriptif yaitu menjawab “apa” dan “bagaimana.”¹¹

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 6.

⁷ Anang Santoso, *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa* (Bandung: Mandar Maju, 2012), hlm. 16.

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 32-35.

⁹ Anang Santoso, *Studi Bahasa Kritis*, hlm. 105.

¹⁰ Elya Munfarida, “Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough,” *KOMUNIKA*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni 2014), hlm. 3.

¹¹ Anang Santoso, *Studi Bahasa Kritis*, hlm. 101.

Dengan demikian, linguistik kritis bertujuan mengungkap relasi kuasa tersembunyi (*hidden power*) serta proses-proses idiologis yang muncul dalam teks lisan maupun tulis.¹² Oleh karena itu, tercapainya kemelekan media yang kritis adalah sumber penting bagi individu maupun masyarakat dalam belajar bertahan dalam lingkungan budaya media. Budaya bermedia telah menjadikan banyak orang untuk membangun naluri tentang kelas, etnis dan ras, kebangsaan, dan tentang “kita” dan “mereka.” Budaya media telah membentuk sebuah pengetahuan umum. Selain itu, pertunjukan budaya media ini juga mempertontonkan siapa yang berkuasa dan sebaliknya.¹³

DeFluer menegaskan bahwa dalam media massa, keberadaan bahasa bukan hanya sebagai alat untuk menggambarkan realitas, melainkan juga menentukan makna citra terhadap suatu realitas yang akan muncul di benak khalayak. Oleh sebab persoalan citra tersebut, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terutama dalam hal konstruksi citra.¹⁴

Citra yang dikonstruksi oleh media tidak terlepas dengan ideologi (metanarasi) sebuah media. Fairclough menyatakan bahwa ideologi sangat lekat dengan kekuasaan (*power*), terutama pada masyarakat modern yang praktik kekuasaan semakin meningkat dengan dicapai melalui ideologi, dan secara khusus bahasa menjadi transmisinya. Oleh sebab itu, ideologi juga sangat lekat dengan bahasa dikarenakan penggunaan bahasa adalah bentuk perilaku sosial paling umum (*the commonest form of social behaviour*).¹⁵ Fairclough juga menekankan bahwa ideologi itu konkret. Modalitas kekuasaan adalah dengan ideologi,

¹² Anang Santoso, *Studi Bahasa Kritis*, hlm. 101.

¹³ Douglas Kelner, *Media Culture: Culture Studies, Identity and Politics between the Modern and Postmodern*, terj. Galih Bondan Rambatan (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 1-2.

¹⁴ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 9.

¹⁵ Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 1989), hlm. 2.

modalitas yang membentuk hubungan-hubungan kekuasaan yang menghasilkan persetujuan melalui sebuah kekuatan.¹⁶

Ideologi konkret tersebut juga dibawa oleh setiap media massa, yang mengimplikasikan adanya konstruksi sosial. Fairclough menyatakan bahwa ideologi tertanam pada setiap wacana, yang diciptakan dan berperan untuk mempertahankan atau mengubah relasi kuasa di masyarakat. Sebagai dampak dari adanya relasi kuasa tersebut, maka sebenarnya kontruksi ideologi yang dibawa oleh media menuju pada terciptanya hegemoni dan stereotip-stereotip di masyarakat.¹⁷

Pemberitaan media –khususnya yang berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan– selalu disertai penggambaran timpang terhadap pihak yang tidak dominan. Karena itu, tidak aneh apabila gambaran perempuan, kaum buruh, dan pihak tidak dominan lain digambarkan dengan konotasi yang negatif.¹⁸

Ketimpangan tersebut tampak pada kondisi perempuan-perempuan di Arab Saudi. Posisi perempuan Arab Saudi seringkali digambarkan secara sepikak. Perempuan di Arab Saudi sering dianggap kurang memiliki hak-hak sipil dan memiliki keterbatasan untuk aktif di ruang publik. Selama dua puluh tahun terakhir, akses perempuan Arab Saudi terhadap pendidikan telah meningkat tajam, berbeda dengan negara-negara Arab lainnya yang lebih progresif. Kendati demikian, semakin banyak perempuan Saudi lulus dari perguruan tinggi, mereka belum mendapatkan pekerjaan yang aman atau melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan.¹⁹

¹⁶ Norman Fairclough, “Critical Discourse Analysis”, dalam J. Haryatmoko, “Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *DISKURSUS*, Volume 14, Nomor 2, (Oktober 2015), Hlm. 158.

¹⁷ Farieda Ilhami Zulaikha, Tesis: “Wacana Perempuan pada Koran Feminis dan Non Feminis di Amerika (Analisis Wacana Kritis)” (Yogyakarta: UGM, 2017), hlm. 1-2.

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 36.

¹⁹ Joas Wagemakers, Mariwan Kanie, & Annemarie van Geel, *Saudi Arabia Between Conservatism, Accommodation and Reform* (Netherlands: Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael’, 2012), hlm. 9.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada April 2016, Putra Mahkota Mohammad bin Salman meluncurkan visi 2030. Putra Mahkota mencatat, “visi kami adalah kuat, Arab Saudi yang berkembang dan stabil memberikan peluang bagi semua. Visi kami adalah menjadi negara toleran dengan Islam sebagai konstitusi dan moderasi sebagai metodenya.” Visi 2030 menguraikan 24 tujuan khusus untuk dicapai kerajaan dalam bidang ekonomi, perkembangan politik dan sosial. Visi 2030 lebih lanjut mengartikulasikan 18 komitmen untuk mencapai tujuan ini - dengan inisiatif khusus dalam energi terbarukan, manufaktur, pendidikan, tata kelola elektronik, hiburan dan budaya.²⁰

Di sisi lain, ada sebuah tantangan tersendiri bagi pemerintah, ketika sebagian perempuan-perempuan Saudi mengamini apa yang mereka yakini sebagai kodrat perempuan, seperti halnya perempuan berada di ruang domestik, sedangkan laki-laki memiliki tanggung jawab untuk bekerja di ranah publik karena ideologi yang telah melekat.²¹ Terlepas dari hal itu, perempuan Saudi adalah aset besar yang dimiliki oleh negara, 50% lulusan universitas adalah perempuan. Oleh karenanya, pemerintah akan berinvestasi dengan mengembangkan bakat sehingga memungkinkan mereka dapat memperkuat masa depan mereka dan berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat dan ekonomi negara.²²

Dengan demikian, visi 2030 kerajaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan perempuan Arab Saudi. Namun, untuk mengetahui beberapa hal tersebut termasuk wacana sekarang terhadap perempuan Arab, maka dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana media mengkonstruksi wacana tentang perempuan. Memahami representasi

²⁰ Report, *Saudi Arabia and Political, Economic & Social Development* (Saudi Araia: Ministry of Foreign Affairs, 2017), hlm. 5.

(dalam <https://www.saudiembassy.net/reports/white-paper-saudi-arabia-and-political-economic-social-development>, diakses pada 13 Maret 2019)

²¹ Anis Rosida, *Wacana Modernisasi dalam Tantangan Peradaban, Peran Perempuan sebagai Tonggak Sejarah Arab Saudi*, PALITA: Journal of Social-Religion Research, Vol.3, No. 1, (April 2018), hlm. 82.

²² Vision 2030, hlm. 37.

perempuan Arab Saudi yang merupakan bagian dari keterwakilan realitas, setidaknya dilandasi pemahaman bahwa dunia itu bukan sesuatu yang apa adanya (*given*).²³

Mengkaji bagaimana kondisi perempuan Arab Saudi sekarang ini menjadi menarik, terutama kajian media daring sebagai media populer yang banyak digunakan khalayak. Dengan demikian akan diketahui prospek perkembangan perempuan-perempuan di Arab Saudi sekarang ini. Transformasi yang dialami oleh perempuan Arab Saudi seiring dengan diluncurkannya visi 2030 tercermin dari berbagai bidang, yaitu ekonomi, politik, budaya, sosial, dan pendidikan yang ada di berita-berita media lokal daring Arab Saudi dengan basis media *pro-goverment*, yaitu <http://www.al-jazirah.com> dan www.al-Madina.com.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini terletak pada konstruk media merepresentasikan perempuan Arab, dengan kajian kritis Fairclough yang melihat keterhubungan antara teks, praktik diskursus (wacana), dan praktik sosiokultural, yang di antaranya akan dipaparkan melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana diksi yang digunakan media dalam menggambarkan perempuan Arab Saudi?
2. Bagaimana strategi intertekstualitas dalam praktik wacana perempuan Arab Saudi dalam media?
3. Bagaimana konteks sosiokultural yang ada pada wacana perempuan Arab Saudi di dalam media daring?

²³ Anang Santoso, *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 21.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan karya ini untuk mengungkapkan:

- a. Sarana tekstual yang dipilih oleh media dalam mengkonstruksi wacana perempuan Arab.
- b. Strategi intertekstualitas dalam praktik wacana perempuan Arab Saudi oleh media.
- c. Konteks sosiokultural yang meliputi wacana perempuan Arab Saudi dalam media.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian tentang representasi perempuan dalam media Arab ini memiliki dua orientasi kegunaan, yaitu:

- a. Secara teoritis, adanya penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan, dalam hal keterkaitan antara struktur teks, wacana, dan aspek sosial yang termanifestasi melalui bahasa. Sehingga tidak hanya aspek deskriptif struktural saja, melainkan aspek sosial juga menjadi pembahasan.
- b. Kegunaan praktis, ketika melihat suatu wacana dari hasil realitas sosial dengan pendekatan kritis memungkinkan seseorang untuk lebih berhati-hati, terutama ketika membaca sebuah media.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perempuan Arab Saudi dengan menggunakan pisau analisa AWK Fairclough belum banyak ditemukan, khususnya pada media Al-Jazirah *Online* dan Al-Madinah. Di antara penelitian terdahulu terkait dengan perempuan Arab baik berupa artikel jurnal, tesis, dan disertasi akan dipaparkan sebagai berikut:

Artikel jurnal tentang pendidikan perempuan Saudi yang berada di bawah laki-laki dengan dipengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat Saudi. Artikel tersebut berjudul *Review of Women and Society in Saudi Arabia*, ditulis oleh Yahya Al Alhareth, Yasra Al Alhareth, dan Ibtisam Al Dighrir yang dimuat di *American Journal of Educational Research*, Vol. 3, No. 2, tahun 2015. Dengan menggunakan teori feminis fokus tulisan ini menekankan pada aspek pendidikan perempuan Saudi yang selalu di bawah laki-laki. Masyarakat Saudi adalah campuran unik antara agama dan budaya, yang menimbulkan kesulitan bagi pemerintah terutama bagi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan. Pemahaman Islam versi mereka digunakan untuk menghakimi pendidikan perempuan, bahwa perempuan dididik untuk menjadi ibu yang baik di dalam rumah. Padahal sebenarnya, ajaran Islam sangat menghormati wanita. Pendidikan seharusnya diberikan kepada semua Muslim. Oleh karena itu, status perempuan dalam masyarakat seperti itu perlu ditingkatkan dengan memperlakukan mereka dengan lebih hormat dan memastikan hak-hak mereka sebagai manusia dihormati karena cara-cara seperti itu akan meningkatkan kesempatan mereka untuk menyelesaikan pendidikan mereka.

Martin Hvidt (2018) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *The new role of Women in the New Saudi Arabian Economy*, yang dimuat dalam Center for Mellemøststudier Syddansk Universitet. Artikel ini menjelaskan tentang peran perempuan dalam pembangunan Arab Saudi yang baru terutama dalam sektor ekonomi, yang merupakan tujuan utama dari visi 2030. Jumlah perempuan bekerja hanya 10%, sedangkan laki-laki 40%, menurut standar internasional, angka-angka ini sangat rendah. Dalam upaya meningkatkan jumlah total orang Saudi yang bekerja, Visi 2030 melakukan upaya khusus untuk meningkatkan persentase perempuan dalam angkatan kerja. Oleh karena itu, Mohammad bin Salman telah meminta berbagai entitas di sektor publik untuk membuka pekerjaan yang ditargetkan pada perempuan. Di antara beberapa peluang kerja yang telah dibuka di antaranya dilakukan oleh

Direktorat Jenderal Paspor membuka 140 pekerjaan, Departemen Kehakiman yang berencana untuk merekrut 300 perempuan sebagai peneliti sosial, asisten administrasi, peneliti yurisprudensi Islam dan peneliti hukum, Selain itu, pekerjaan perempuan dalam militer telah dibuka.

Artikel jurnal yang berjudul '*Deviant' Women in English Arab Media: comparing in Iraq, Saudi Arabia and Qatar*' (Wanita yang ‘Menyimpang’ dalam Media Arab Inggris: Perbandingan di Irak, Arab Saudi dan Qatar) oleh Ahmad Lida dan Priscyll Anctil Avoine, dalam *Reflexión Política*, vol. 18, no. 36, juli-Desember, 2016, Universidad Autónoma de Bucaramanga, Bucaramanga, Colombia. Artikel ini menjelaskan tentang gambaran perempuan Arab/muslim dalam media Arab, sebuah kajian mengenai gender terutama setelah kejadian 9/11. Adapun yang dimaksud '*Deviant' Women*' adalah perempuan yang tidak mengikuti setereotip gender dalam masyarakat mereka. Data diambil dari tiga media daring (online) Arab yang berbahasa Inggris, yaitu: Arab News (berpusat di Saudi Arabia) sebuah media independen, AJE (berpusat di Qatar), dan Iraqi News (berpusat di Bahrain dan Iraq). Hasil yang diperoleh adalah bahwa ketiga media lebih tertutup perihal memberitakan perempuan Arab di negaranya, di antara ketiga media, AJE adalah media paling progresif, sedangkan Arab News, karena dibatasi oleh kontrol sosial kerajaan terhadap perempuan, maka pemberitan mengenai isu-isu perempuan tidak terlalu banyak. Sebagai penutup, berita Irak menyajikan visi yang cukup embrionik tentang perempuan “yang menyimpang” (dan perempuan pada umumnya), karena kolom opini yang kurang berkembang dan rendahnya kehadiran jurnalis perempuan.

Berikutnya, artikel tentang karya dari tiga penulis teluk perempuan yang saling merepresentasikan daerah mereka, yaitu Lailā al-‘Uthmān (Kuwait), Rajā’ Alim (Saudi Arabia), dan Hadiyya Husayn (Iraq), ditulis oleh Hager Ben Driss dengan judul “*Women Narrating the Gulf: A Gulf of Their Own*”. Hasil yang diperoleh bahwa ketiga penulis

tersebut dalam menggambarkan negara mereka dengan cara yang berbeda, penulis Kuwait konservatif dan tanah suci Saudi Arabia dengan strategi humor, parodi, dan alegori (kiasan), sedangkan Husayn (Iraq) membumbui teksnya dalam suasana kesedihan yang meresap yang mencerminkan penderitaan tanah yang lama dilanda perang. Para penulis ini juga berhasil menjembatani kesenjangan antara ranah privat dan publik, serta menawarkan narasi di mana pribadi juga memiliki tempat baik dalam politik, budaya, dan sejarah.

Abdul Aziz (2008) menggunakan AWK Norman Fairclough dalam tesisnya yang berjudul “Representasi Aktor dan Peristiwa Sosial dalam Krisis Politik Suriah oleh *Al-Jazeera Arabic* dengan *Al-Jazeera English* (Tinjauan Analisis Wacana Kritis”, Universitas Gajah Mada. Penelitian ini tentang representasi aktor dan peristiwa sosial dalam wacana krisis politik Suriah pasca revolusi *Arab Spring*, yang ada di dalam dua media yaitu *Al-Jazeera Arabic* (AJA) dengan *Al-Jazeera English* (AJE), serta membandingkan keduanya. Hasilnya, AJA cenderung menggunakan bahasa deskriptif dalam merepresentasikan aktor sosial dan peristiwa sosial. AJA cenderung merepresentasikan aktor secara sepikak, sementara AJE cenderung melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam konflik Suriah. Wacananya dibingkai oleh AJA ke dalam *frame* kejahatan perang al-Assad dan sekutu (satu pihak), sedangkan AJE membungkainya ke dalam *frame* perang sipil Suriah yang melibatkan berbagai pihak dan faktor. Pada tataran struktur sosial, AJA memiliki strategi representasi yang partisan, ideologis dan berpihak, dan berpihak kepada kebijakan luar negeri Qatar. AJE memiliki strategi representasi yang non-partisan, non-ideologis, dan tidak memihak.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu perempuan Saudi dan teori analisis wacana Fairclough. Aspek pertama terdapat pada artikel jurnal pertama kedua, ketiga, dan keempat. Artikel jurnal pertama menjelaskan tentang perempuan Saudi dan kedudukan pendidikan yang masih di bawah laki-laki. Artikel kedua menjelaskan tentang progresivitas perekonomian dengan memberikan perempuan Saudi

pekerjaan. Artikel ketiga menjelaskan tentang penggambaran perempuan Arab oleh media Arab yang masih tertutup. Artikel keempat menjelaskan tentang para penulis perempuan Arab yang terdiri dari Kuwait, Arab Saudi, dan Irak, melalui tulisan-tulisan mereka berhasil menjembatani kesenjangan antara ranah privat dan publik.

Aspek kedua terdapat pada disertasi dan tesis yang terletak setelah artikel jurnal di atas. Penggunaan teori analisis wacana kritis Fairclough oleh tesis tersebut digunakan untuk membandingkan suatu wacana pada media yang berbeda. Tesis mengambil dua poin yaitu aktor dan peristiwa sosial dalam krasis politik suriah oleh *Al-Jazeera Arabic* dengan *Al-Jazeera English*. Dari beberapa penelitian tersebut, maka posisi penelitian ini terletak pada bagaimana media lokal Saudi menggambarkan perempuan Saudi itu sendiri, yang termanifestasi dalam beberapa bidang, yaitu ekonomi, politik, budaya, sosial. Selain itu, penggunaan teori analisis wacana Fairclough menjadikan sebuah analisa lebih komprehensif, karena menjalinrelasikan antara analisis deskriptif yang bersifat struktural (mikro) dan analisis sosial yang bersifat makro.

E. Landasan Teori

1. Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Wacana (*discourse*) telah diperkenalkan oleh Zelling Harris pada tahun 1952. Pada awalnya, Zelling menganalisis bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh semacam tata bahasa yang diperluas. Akar kemunculan istilah wacana sebenarnya telah dipengaruhi oleh pemikiran Halliday. Pandangan Halliday tentang bahasa bahwa bahasa sebagai semiotika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa mengkodekan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial.²⁴

²⁴ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 19-20.

Pandangan Halliday ini kemudian banyak mengilhami para ahli bahasa dalam mengkaji wacana. Menurut Fairclough, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan dan bentuk interaksi. Wacana tidak berada dalam ruang tertutup, dalam arti tidak ada wacana yang vakum sosial. Pengertian tersebut mengimplikasikan dua hal, pertama, wacana memiliki tujuan untuk berbagai hal seperti membujuk, mempengaruhi, menyanggah, dan mempersuasif. Kedua, wacana diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali.²⁵

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (selanjutnya akan disingkat AWK) yang memusatkan perhatian pada penemuan kekuatan yang dominan dalam memarginalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan.

AWK bertujuan untuk mengritik dan mentransformasi hubungan sosial yang timpang, yakni ketimpangan yang disebabkan oleh dominasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah atau menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat dan mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang.²⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perubahan sosial (*sociocultural change approach*) oleh Fairclough, yaitu suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial.²⁷ Fairclough berupaya mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan teori linguistik kritis. Kombinasi ini pada gilirannya sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana

²⁵ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 20-21.

²⁶ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 145.

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, hlm, 285-286.

relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual.²⁸

AWK mengkonsepsikan bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial dan berusaha membuat masyarakat sadar akan pengaruh timbal-balik antara bahasa dan struktur sosial yang biasanya tidak mereka sadari.²⁹ Dari hubungan yang kompleks antara bahasa dan fakta sosial, bisa diketahui efek ideologis yang seringkali tidak jelas dan tersembunyi dalam penggunaan bahasa maupun pengaruh relasi kekuasaan.³⁰ Objek AWK menurut Fairclough adalah semua teks yang merupakan sumber data, bisa berupa dokumen, kertas diskusi, film, televisi, pidato, kartun, foto, koran, risalah politik, pamflet, *artefacts* budaya seperti gambar, bangunan, dan musik.³¹

Bagi Fairclough, studi bahasa kritis (pendekatan kritis) telah berperan dalam mengembangkan kesadaran khusus mereka yang didominasi dengan cara-cara linguistik, hal ini dikarenakan ilmu-ilmu sosial tidaklah netral, ilmu ini memiliki hubungan khusus dengan kelompok atau kekuatan dominan atau yang didominasi. Selain itu, pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat dan wacana saling membentuk (wacana dibentuk oleh masyarakat dan masyarakat dibentuk oleh wacana).³²

Fowler menekankan sesuatu yang amat fundamental dalam pandangan Fairclough adalah adanya fungsi relasi antara konstruksi textual dengan kondisi-kondisi sosial, institusional, dan ideologis dalam proses-proses produksi serta resepsi. Struktur-struktur linguistik digunakan untuk mensistematisasikan dan mentransformasikan realitas. Oleh

²⁸ Elya Munfarida, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough*, hlm, 3.

²⁹ Stefan Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*, Terj. Gazali, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm., 239.

³⁰ Stefan Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*, hlm., 241.

³¹ Norman Fairclough, “Critical Discourse Analysis” (1995) dalam J. Haryatmoko, “Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *DISKURSUS*, Volume 14, Nomor 2, (Oktober 2015), hlm. 166.

³² Norman Fairclough, *Critical Language Awareness*, Terj. Hartoyo (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm., 11.

karena itu, dimensi kesejarahan, struktur sosial, dan ideologi adalah sumber utama pengetahuan dan hipotesis dalam kerangka kerja kritisisme linguistik.³³

Fairclough memanfaatkan teori-teori dari Anthonio Gramsci dan Louis Althusser, Fairclough berusaha membuktikan adanya potensi transformasi sosial dalam diskursus. Selain itu, Fairclough mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan linguistik kritis. Jalinan relasi ini pada gilirannya sangat berperan untuk melihat bagaimana relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara textual. Signifikansi inilah yang menjadikan elaborasi terhadap kajian media terkait dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi penting.³⁴

2. Kerangka Tiga-Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Wacana menurut Fairclough memiliki tiga dimensi: merupakan teks bahasa lisan atau tulis; suatu interaksi antar orang (*deskripsi* dari teks), yang melibatkan proses produksi dan interpretasi teks (*interpretasi* dari proses interaksi); dan bagian dari tindak sosial (penjelasan bagaimana proses interaksi berhubungan dengan tindak sosial).³⁵ Analisis Fairclough telah melampaui "apa" dari deskripsi teks ke arah "bagaimana" dan "mengapa" dari interpretasi dan penjelasan (eksplanasi) teks.³⁶ Model tiga dimensi Fairclough (teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial) dibedakan sebagai tiga tataran yang bisa dipisahkan secara analitis.³⁷

Secara umum, tujuan dari tiga dimensi itu adalah sebagai kerangka analisis dalam analisis wacana. Selain itu, penggunaan tiga dimensi tersebut juga disandarkan pada asumsi bahwa teks tidak pernah bisa dipahami atau dianalisis secara terpisah, dalam arti hanya bisa

³³ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills", *Jurnal PENDIDIK*, Vol. 6, No. 1 (2014), hlm. 2.

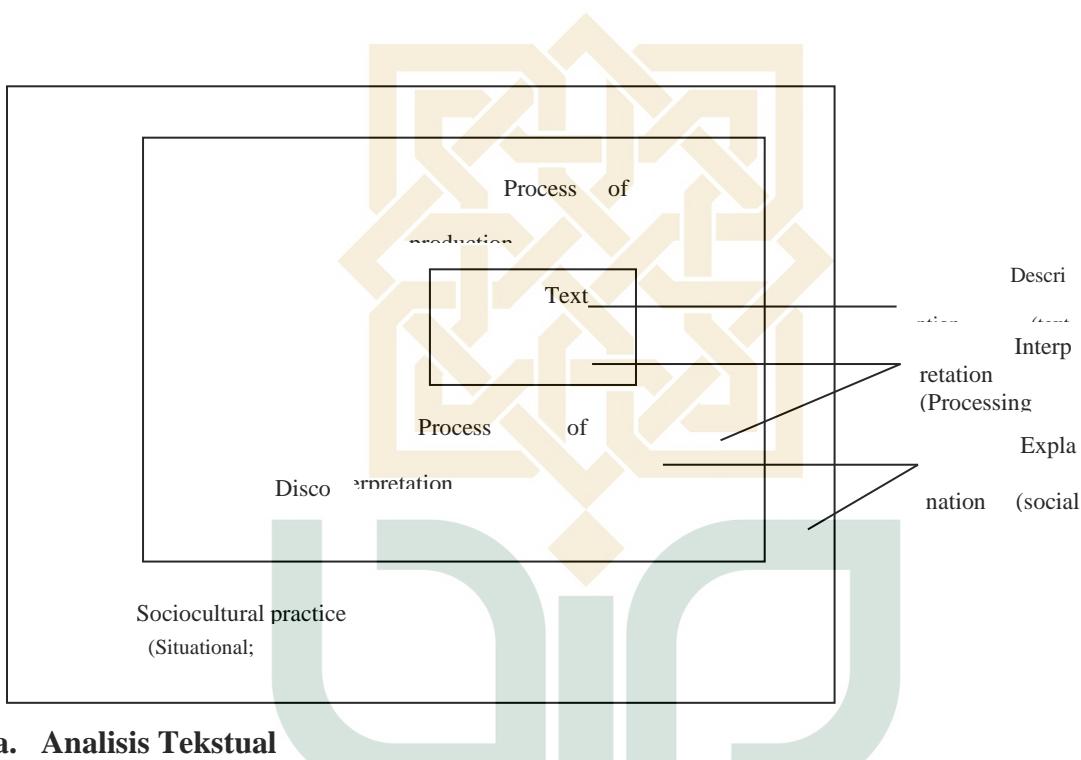
³⁴ Elya Munfarida, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough*, hlm. 3.

³⁵ Norman Fairclough, *Critical Language Awarness*, hlm., 11-12.

³⁶ Forough Rahimi & Mohammad Javad Riasati, *Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourse*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 16 (November 2011) hlm. 109.

³⁷ Marianne W. Jorgensen & Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 149.

dipahami dalam kaitannya dengan jaring-jaring teks lain dan hubungannya dengan konteks sosial.³⁸ Ketiga dimensi tersebut bisa dilihat pada gambar di bawah ini:³⁹



a. Analisis Tekstual

Tahap pertama dalam kerangka analisis tiga dimensi AWK Fairclough adalah analisis tekstual, tahapan ini disebut juga sebagai tahapan *deskriptif* teks. Analisis tekstual memperhatikan pada pemilihan kata dan klausa. Hal yang akan diungkap adalah apa yang ada ‘yang terkatakan’ di dalam teks (*what is ‘in’ text*).⁴⁰ Menurut Fairclough, ada empat hal

³⁸ Marianne W. Jorgensen & Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, hlm. 130.

³⁹ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (New York: Routledge, 2010), hlm. 133.

⁴⁰ Abdul Aziz, Tesis: “Representasi Aktor dan Peristiwa Sosial dalam Krisis Politik di Suriah oleh Al-Jazeera Arabic dan Al-Jazeera English (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)”, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017), hlm. 14.

yang dapat dianalisis yaitu kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), kohesi, dan struktur teks. Kosakata berhubungan dengan kata per kata itu sendiri, tata bahasa berhubungan dengan kombinasi-kombinasi di dalam klausa dan kalimat, kohesi berhubungan dengan bagaimana klausa dan kalimat dihubungkan dengan yang lain secara bersamaan, dan struktur teks berhubungan dengan kekayaan penyusun teks.⁴¹ Dalam penelitian ini hanya diambil tiga bagian saja; kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan kohesi.

Baik analisis kosakata (*vocabulary*) maupun tata bahasa (*grammar*) memiliki empat nilai-nilai yang sama, yaitu *experiential*, *relational*, *expressive*, dan *connective*.⁴² Pertama, nilai eksperiential yang menunjuk pada jejak ideologis yang digunakan oleh produser teks dalam merepresentasikan dunia natural atau sosial. Nilai eksperiential penting untuk mengungkap ideologi yang ada dalam teks. Kedua, nilai relasional yang merupakan jejak tentang relasi sosial yang ditampilkan dalam teks. Nilai ini memfokuskan pada bagaimana pilihan penggunaan kata dalam teks berperan dan berkontribusi pada penciptaan relasi sosial di antara para partisipan. Ketiga, nilai ekspresif yang bermakna jejak tentang evaluasi produser teks tentang realitas yang terkait. Nilai ekspresif ini biasanya berhubungan dengan subjek dan identitas sosial. Nilai konektif yang menghubungkan bagian-bagian dalam teks. Selain menghubungkan bagian-bagian internal teks, nilai konektif juga terkait dengan hubungan teks dengan konteks situasional teks tersebut. Dalam lingkup tata bahasa, koneksi internal teks bisa dilihat dari penggunaan konektor (kata penghubung), referensi (kalimat yang dirujuk oleh kalimat setelahnya), dan kohesi di antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.⁴³

⁴¹ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change* (Cambridge: Polity Press, 1992), hlm. 75.

⁴² Norman Fairclough, *Language and Power* (New York: Reuelge, 2001), Hlm. 92-93.

⁴³ Elya Munfarida, Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough, hlm, 9-10.

a. Kosakata (*vocabulary*)

Perbendaharaan kata meliputi makna kata. Satu kata bisa mempunyai banyak makna dan makna berbeda tergantung dari konteksnya.⁴⁴ Analisis ini memfokuskan pada pilihan kata yang digunakan (*wording*) dan signifikansi politik dan ideologis.⁴⁵ Pada bagian ini, penulis hanya mengambil dua yang akan dikemukakan untuk menganalisis kosakata yang digunakan, yaitu *wording* dan *overwording*. *Wording* adalah pengungkapan kembali kata yang merujuk pada realitas tertentu.⁴⁶ Sedangkan *overwording* adalah penyebutan *referent* tertentu dengan berbagai leksis yang berlainan namun memiliki unsur sinonim atau semi sinonim sehingga mencerminkan penekanan kepada aspek realitas tertentu.⁴⁷

Fairclough menyatakan bahwa *overwording* (atau disebut juga dengan *overlexicalization*)⁴⁸ seringkali melibatkan kata-kata yang bersinonim. *Overwording* menunjukkan beberapa aspek realitas, yang mengindikasikan adanya perjuangan ideologis tertentu. Misalkan pada sebuah contoh terdapat kata-kata yang memiliki hubungan makna dengan *growth* dan *development* diantaranya, *increase, boost, develop, cultivate, build, widen, enrich*.⁴⁹

Overwording merupakan fitur textual yang termasuk ke dalam nilai eksperiential, sehingga dengan mengetahui *overwording* akan diketahui ideologi tertentu yang merupakan representasi dari realitas.

⁴⁴ J. Haryatmoko, “Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *DISKURSUS*, Volume 14, Nomor 2, (Oktober 2015), Hlm. 181.

⁴⁵ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, hlm. 77.

⁴⁶ Abdul Aziz, Tesis: “Representasi Aktor dan Peristiwa Sosial dalam Krisis Politik di Suriah oleh Al-Jazeera Arabic dan Al-Jazeera English (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)”, hlm. 16.

⁴⁷ Ibid, hlm. 51.

⁴⁸ Norman Fairclough, *Language and Power*, hlm. 116.

⁴⁹ Ibid, hlm. 96.

b. Tata Bahasa

Tingkatan tata bahasa oleh Fairclough dipusatkan pada transitivitas, *voice* (aktif dan pasif), nominalisasi, dan tema.⁵⁰ Penelitian ini hanya membatasi aspek tata bahasa pada aspek *voice* (aktif dan pasif) atau bentuk partisipan, yaitu melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan sebagai pelaku (subjek) atau objek dalam pemberitaan. Sebagai subjek ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, seorang aktor ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek. Sebagai objek menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Strategi yang digunakan dengan menggunakan kalimat pasif. Kalimat pasif hanya menampilkan objek, sedangkan pelaku tidak ditampilkan.⁵¹

b. Analisis Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Tahap ini oleh Fairclough dinamakan dengan tahap *interpretasi*. Tahap ini berkaitan dengan proses produksi teks dan interpretasi teks.⁵² Analisis ini termanifestasi dalam bentuk-bentuk linguistik, yang kemudian oleh Fairclough ditegaskan lagi bahwa yang dimaksud adalah teks, baik tertulis maupun lisan.⁵³

Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi.⁵⁴ Analisis praktik wacana mencakup unsur produksi teks artikel yang tidak dapat terlepas dari unsur teks dan wacana lain (intertekstualitas dan interdiskursivitas), yang dipengaruhi oleh gagasan intertekstual Julia Kristeva. Dengan kata lain, teks tidak hadir dengan sendirinya, teks sebenarnya dikonstruksi oleh teks lain yang sudah ada sebelumnya, baik berupa teks fisik maupun berupa pengetahuan yang sudah ada.⁵⁵ Bahkan, jika ada suatu teks dari sebuah peristiwa baru, teks tersebut disusun oleh media melalui interdiskursivitas

⁵⁰ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, hlm. 179.

⁵¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 293.

⁵² Norman Fairclough, *Language and power*, hlm. 118.

⁵³ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, hlm. 71.

⁵⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 316.

⁵⁵ Bernardinus Realinus Suryo Baskoro, Disetasi: “Berita Korupsi di Media Indonesia dan Perancis: Analisis Wacana Kritis” (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm. 38.

atau intertekstualitas dari "teks" lain atau peristiwa itu sendiri, pengetahuan media atas peristiwa itu, hasil studi pustakanya, dan lain sebagainya.⁵⁶

Wodak dan Weiss menyatakan bahwa teks dan wacana itu tidak terisolasi dalam ruang. Teks satu selalu berhubungan dengan teks sebelumnya atau bahkan teks yang akan datang. Hal ini dapat dicirikan sebagai "intertekstualitas".⁵⁷ Intertekstualitas adalah kehadiran unsur-unsur dari teks lain, bisa berupa kutipan, acuan, dan isi.⁵⁸ Wacana berperilaku dengan cara yang sama: Wacana juga tumpang tindih dan saling berhubungan. Hal ini dikenal sebagai "interdiscursivity".⁵⁹

Bagi Fairclough proses produksi teks dalam media disebut rantai peristiwa komunikatif, dalam arti bahwa teks sebelumnya ada (wawancara, pidato politik, dokumen-dokumen, dan lain sebagainya) di dalam teks setelahnya dan membentuk banyak lapisan yang direkонтекстualisирован. Fairclough mengatakan, "*The production of media texts can thus be seen as a series of transformations across what I earlier called a chain of communicative events which links source events in the public domain to the private domain consumption of media texts.*"⁶⁰

c. Analisis Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Analisis praktik sosiokultural oleh Fairclough disebut dengan *eksplanasi*. Praktik sosiokultural bisa dilihat pada tingkat situasi langsung (*the immediate situation*), lembaga/institusi/organisasi yang lebih luas, dan pada tingkat masyarakat. Misalnya, seseorang dapat membaca interaksi antara pasangan suami istri dalam hal hubungan khusus

⁵⁶ Ibid, hlm. 113.

⁵⁷ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough", hlm. 4.

⁵⁸ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 11.

⁵⁹ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough", hlm. 4.

⁶⁰ Norman Fairclough, *Media Discourse* (London: Edward Arnold, 1995), Hlm. 48-49.

mereka (mikro/lebih dekat), hubungan antar mitra dalam keluarga sebagai institusi, atau gender hubungan dalam masyarakat yang lebih besar (makro).⁶¹

a. Situasi

Teks dihasilkan tidak dalam ruang hampa, melainkan teks dihasilkan dalam suatu kondisi dan atau susasana yang khas. Jika wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.⁶²

b. Institusional

Level ini melihat bagaimana pengaruh institusi terhadap produksi teks. Institusi yang berhubungan dengan media bisa berupa ekonomi media maupun politik. Pengaruh ekonomi terhadap media sangat penting, seperti halnya pengiklan akan sangat menentukan keberlangsungan media. Selain ekonomi media, pengaruh institusi lain adalah politik. Institusi politik bisa mempengaruhi kebijakan yang dilakukan media, seperti halnya di negara dengan pemerintah mempunyai wewenang untuk melakukan kontrol dan pengendalian, maka wacana yang muncul di media menjadi lain. Negara yang otoriter, yang ditandai dengan represi dan pembredelan, akan berpengaruh dengan kebijakan di ruang redaksi (*news room*). Politik yang menjadikan media sebagai sarananya, di samping media partisan yang secara sengaja dibuat untuk tujuan politik, juga kontrol terhadap pikiran masyarakat.⁶³

c. Sosial

Perbedaan level sosial dengan situasi terletak pada cakupannya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Fairclough di atas. Aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat peristiwa dibuat), sedangkan aspek sosial lebih luas, lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, ekonomi, atau budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem-sistem tersebut pada akhirnya akan menentukan

⁶¹ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, hlm. 132.

⁶² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 322.

⁶³ Ibid, hlm. 322-325.

siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan di masyarakat, dan bagaimana sistem dan nilai tersebut mempengaruhi dan menentukan media. Masyarakat yang berideologi patriarkal yang melihat perempuan kelas dua di bawah laki-laki, nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi isi pemberitaan. Demikian juga dengan teks yang diberitakan oleh seseorang dari sistem politik otoriter tentu saja berbeda dengan teks yang dihasilkan dalam politik liberal.⁶⁴

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pelaksanaannya. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto yaitu penelitian yang hanya dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya.⁶⁵ Deskriptif diartikan sebagai memberikan deskripsi (pemerian) dan analisis bahasa. Bahasa diterangkan bagaimana kerja dan penggunaannya oleh para penuturnya pada kurun waktu tertentu, bisa disebut juga sebagai deskriptif sinkronik.⁶⁶

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis, Foss dan Littlejhon dalam Setiawan menyebutkan bahwa aspek yang esensial dalam pandangan kritis yaitu upaya pemahaman atas kondisi sosial yang tertindas (*under represented groups*) dan bertindak (advokasi) mengatasi kekuatan yang menindas, dalam rangka memperjuangkan emansipasi wanita dan partisipasi masyarakat secara luas.⁶⁷

⁶⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 325-326.

⁶⁵ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 192.

⁶⁶ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, hlm. 100.

⁶⁷ Yulianto Budi Setiawan, *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Merdeka*, Jurnal Ilmiah Komunikasi, MAKNA Vol. 2 no. 1, (Pebruari 2011), hlm. 16.

Pendekatan kualitatif dipakai dalam arti mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memerhatikan konteks yang relevan yang bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dan menggali pemahaman lebih dalam dan lebih banyak, biasanya data dianalisis secara induktif yaitu peneliti mengamati, menganalisis, dan membuat kesimpulan.⁶⁸

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang digunakan sebagai bahan utama analisis yaitu berita tentang perempuan Arab dalam <http://www.al-jazirahonline.com> dan www.al-madina.com yang dirilis pada tahun 2019, dengan menggunakan referensi lain baik berupa buku, jurnal, internet yang memiliki keterkaitan dengan konteks perempuan Arab Saudi. Data sekunder sebagai data penunjang dalam penulisan terdiri dari referensi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian seperti jurnal, tesis, dan referensi-referensi lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan atau penjaringan data menggunakan metode simak dengan teknik catat (*taking note method*). Menyimak tidak hanya dilakukan dengan mendengar melainkan membaca juga termasuk di dalamnya. Peneliti menyimak data kemudian mencatat, setelah pencatatan dilakukan peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan,⁶⁹ sehingga dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis menurut Fairclough, yakni (a) analisis teks bahasa, (b) analisis praksis wacana, (3) analisis praksis sosiokultural. Langkah analisis data meliputi (1) pembacaan secara kritis-kreatif terhadap seluruh data, (2) pereduksian data sesuai dengan domain masalah, (3) penyajian data yang terdiri atas

⁶⁸ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, hlm. 19-23.

⁶⁹ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, hlm. 211.

identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan domain masalah, (4) interpretasi relasi teks dengan konteks situasi, (5) eksplanasi relasi teks dengan konteks institusi, masyarakat, dan budaya, dan (6) penyimpulan.⁷⁰



⁷⁰ Anang Santoso, *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*, hlm, 171-172.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini memuat alur penulisan penelitian yang terdiri dari lima bab pembahasan dan di tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang memiliki kesinambungan, yaitu:

Bab I, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka berisikan penilitian-penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini serta memposisikannya dengan penelitian sebelumnya, kerangka teoritis yang digunakan, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, memuat tentang analisis textual yang digunakan dalam media Arab untuk menggambarkan perempuan.

Bab III, memaparkan tentang proses praktik wacana perempuan Arab dalam media daring.

Bab IV, praktik sosiokultural yang terdiri dari institusi, konteks situasi, dan sosial yang terdapat di dalam media daring.

Bab V, penutup terdiri dari kesimpulan pembahasan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis penggambaran wacana perempuan Arab Saudi dengan menggunakan kerangka tiga dimensi Norman Fairclough (tekstual, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural), pada media daring Al-jazirah *Online* dan Al-Madina, menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan perempuan Arab Saudi dan transformasinya seiring dengan adanya visi Saudi 2030.

Pada tataran tekstual, perempuan digambarkan dengan citra positif, seperti pemandu wisata, seorang seniman dan lain sebagainya. Hal ini ditengarai dari kata-kata yang digunakan. Perempuan ‘المرأة’ di-overwording menjadi مرشدات

(pemandu) (Ketua Forum Parlemen Yordania), الأم (رئيسة ملتقي البرلمانيات الأردنيات,

موظفات، والابنة والأخت والزوجة، الموظفة، رائدة الأعمال، سيدة المجتمع (seniman),

بنات (ibu-ibu pebisnis), (الأنهار العاملة) (pengusaha perempuan), قدوة (sejumlah pemimpin pendidikan),

قدوة (مهتمات، مثقفات، سيدة من أميرات، فريق الجوازات، الوطن)

(pantun/teladan).

Pada aspek tata bahasa, dengan menyitir istilah di dalam bukunya Fairclough “voice” untuk menyebut bentuk kalimat aktif dan pasif. Semua berita menggunakan kalimat aktif yang menampilkan kedua belah pihak aktor dalam berita, dalam arti kedudukan kedua belah pihak ditampilkan dengan seimbang. Di sisi lain, penggunaan kalimat aktif pada mayoritas berita berarti memposisikan perempuan sebagai objek. Terdapat satu berita yang bias, pada berita berjudul *al-tarkhiṣu li ṣalaḥi murosyyidatīn siyahiyātīn fī tabūk* (Pemberian Lisensi untuk Tiga Pemandu Wisata Perempuan di Tabuk). Berita ini tidak memberikan ruang bagi perempuan Arab Saudi untuk memberikan pernyataan padahal konteks berita tentang mereka yang mendapatkan lisensi untuk menjadi pemandu wisata.

Dimensi praktik diskursus memperlihatkan bahwa wartawan menggunakan berbagai aktor sosial yang kebanyakan dari pihak pemerintah untuk menunjukkan keseriusan dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan taraf hidup perempuan Arab sebagai misi merealisasikan visi 2030. Upaya dari para aktor sosial tersebut tercakup dalam strategi yang digunakan dalam mengkonstruksi berita dengan strategi intertekstual, yaitu memasukkan teks-teks, wacana, atau peristiwa lain yang berhubungan dengan transformasi perempuan Arab di berbagai sektor seperti ekonomi, politik, pendidikan, budaya, serta sosial, dan hubungannya dengan visi Saudi 2030.

Analisis praktik sosiokultural menunjukkan bahwa transformasi di kerajaan terhadap beberapa kebijakan perempuan di berbagai sektor (ekonomi pada berita pertama dan keenam, politik pada berita kedua, budaya pada berita ketiga, dan pendidikan pada berita keempat, sosial pada berita kelima dan ketujuh), dilatar

belakangi oleh kepentingan ekonomi (*economic interest*), kerajaan mencoba keluar dari bergantung pada minyak ke ekonomi pascaminyak (*post-oil*), dengan mendiversifikasi ekonomi ke berbagai ragam seperti membuka pariwisata, pusat hiburan, museum, dan bioskop. Pada prakteknya, kerajaan menghadapi tantangan yang cukup signifikan, mengingat sistem ideologi konservatif yang bertolak belakang dengan tujuan visi 2030 yang bersifat lebih moderat dan terbuka. Kendati demikian, perkembangan dan pemberdayaan perempuan Saudi tidak bisa dinafikan, banyak perkembangan yang nyata membawa angin segar bagi perempuan Saudi seiring dengan visi 2030 kerajaan.

B. Saran

Analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga kerangka analisis, yaitu analisis textual, analisis diskursus, dan analisis praktik sosiokultural. Pada tataran textual inilah sebenarnya Fairclough memaparkan penjelasan yang sangat luas, sehingga penulis penulis merekomendasikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih komprehensif. Pada tataran textual, ada empat hal yang dapat dianalisis yaitu kosa-kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), kohesi, dan struktur teks.

Pertama: pada tataran *vocabulary*, terdapat empat nilai sebagaimana terdapat dalam bukunya Fairclough *Language and Power* (2001, 92-93), yaitu *experiential*, *relational*, *expressive*, dan *connective*. Menggunakan empat nilai tersebut akan diketahui jejak ideologis, jejak tentang relasi sosial, dan identitas sosial.

Kedua: pada tataran tata bahasa (*grammar*) yang memiliki nilai empat yang sama dengan tataran *vocabulary*, dan aspek yang dibahas di dalamnya adalah transitifitas, tema, dan modalitas. Namun, Ada berbagai fitur gramatikal teks yang memiliki hubungan pada tiap nilai, seperti pada nilai relasi ada tiga fitur yang digunakan oleh Fairclough, yaitu model kalimat (deklaratif, imeratif, dan lain sebagainya), modalitas, dan *pronouns*.⁷¹ Kemudian transitifitas terbagi ke dalam enam proses, yaitu material, mental, behavioral, verba, relasional, dan eksistensial. Penulis merekomendasikan untuk mengurai keempat nilai-nilai tersebut serta mengembangkannya dengan teori Linguistik Sistemik Fungsionalnya (LSF) Halliday, mengingat Fairclough banyak mengambil teori textualnya dari teori LSF-nya Halliday.

⁷¹ Lebih lanjut baca Norman Fairclough, *Language and Power* (2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Lida dan Priscyll Anctil Avoine. 2016. “Deviant” women in English Aarab Media: comparing representation in Iraq, Saudi Arabia and Qatar. *Reflexión Política*. Vol. 18. No. 36.
- Al Alhareth, Yahya & Ibtisam Al Dighrir. 2015. *Review of Women and Society in Saudi Arabia, American Journal of Educational Research*, Vol. 3, No. 2.
- Al Amri, Khalid Hadi. 2005. e-thesis: *Arabic/English/Arabic Translation : Shifts of Cohesive Markers in The Translation of Argumentative Texts : A Contrastive Arabic-English Text Linguistic Study*. Durham: Durham University.
- Al-Afgani, Sa'id al-Afgani. 1995. *Al-Mujaz fi Qawa'id al-Lugah al-'Arabiyyah* Beirut: Dar al-Fikr.
- Alhussein, Eman. 2014. *Triangle of Change: the Situation of Women in Saudi Arabia*, The Norwegian Peacebuilding Resource Centre.
- Al-Otaibi, Najah & Ali Shihabi. 2018. *Women Behind the Wheel, Activists Behind Bars: Paradoxes on the Path to Reform in Saudi Arabia*, (Washington, DC: Arabia Foundation.
- Al-Gulayainī, Mustafa. 1994. *Jami' al-Durus*. Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Alhazmi, dkk. 2015. Contextualization of Saudi International Students' Experience in Facing the Challenge of Moving to Mixed Gender Environments. *American International Journal of Contemporary Research*. 5(2).
- Aliyah, Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Alsaleh, Shakir Ahmed. 2012. Gender inequality in Saudi Arabia: Myth and reality. *International Proceedings of Economics Development & Research*. 39(1).

- Alsuwaida, Nouf. 2016. Women's Education In Saudi Arabia. *Journal of International Education Research*. Vol. 12, No. 4.
- Alwasilah, A. 2011. Chaedar. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa – Klausa – Kalimat*. Misykat: Malang.
- Aziz, Abdul. 2017. Tesis: "Representasi Aktor dan Peristiwa Sosial dalam Krisis Politik di Suriah oleh Al-Jazeera Arabic dan Al-Jazeera English (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Blanchard, Christopher M. Blanchard. 2019. *Saudi Arabia, Congressional Research Service: Informing the Legislative debate since 1914*.
- Cummins, Joshua I. 2015. Social Media, Public Opinion, and Security Cooperation in Saudi Arabia. *The DISAM Annual*.
- Dawud, Muhammad Muhammad & Uri Bahruddin. 2018. *Al-'Arabiyah wa Ilm al-Lughah al-Hadits*. Malang: Lisan Arabi.
- Dewi, Eva. 2017. "Gender dalam Bahasa Arab". dalam Deni Febrini (Ed.). *Bunga Rampai Islam dan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Esmail, Hanaa Abdelaty Hasan. 2018. Economic Growth of Saudi Arabia Between Present and Future According to 2030 Vision. *Asian Social Science*. Vol. 14, No. 12.
- Fairclough, Norman. 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Routledge.
- _____. 1995. *Critical Language Awarness*, Terj. Hartoyo. Semarang: IKIP Semarang Press.

- _____. 1989. *Language and Power*. New York: Longman.
- _____. 2001. *Language and Power*. New York: Reuledge.
- _____. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fauzan, Umar. 2003. Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Pendidik*. Vol. 5. No. 2.
- _____. 2014. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*. Vol. 6. No. 1.
- Grigore, George & Laura Sitaru. 2016. *Modalities in Arabic*. Bucharest: Center for Arab Studies.
- Harahap, Nursapia. 2014. Penelitian Kepustakaan. *IQRA'*. Vol. 08. No. 01.
- Harimurti Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryatmoko, J. 2015. Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Diskursus*. Vol. 14. Nomor 2.
- Hijriyah, Umi. 2014. *Bahasa dan Gender. Al-Bayan*. Vol. 6, No. 2.
- Hilal, Abd al-Ghoffar Hamid. 1986. *Ilm al-Lughah Bain al-Qodim wa al-Hadits*. Mesir: Mathba'ah al-Jabalawi.
- Hvidt, Martin. 2018. The New Role of Women in The New Saudi Arabian Economy. *Center for Mellemøststudier Syddansk Universitet*.
- Ilyas, Asim Ismail. 2014. Cohesive Devices in the Short Suras of the Glorious Quran. *Arab World English Journal*. No. 3.
- Jahangir, Labbaba. 2017. Societal Change in Saudi Arabia: Changing the Norms. *Institute of Strategic Studies*.

- Jorgensen, Marianne W. & Phillips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kealan. 2002. *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Pradigma.
- Kelner, Douglas. 2010. *Media Culture: Culture Studies, Identity and Politics between the Modern and Postmodern*, terj. Galih Bondan Rambatan. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munfarida, Elya. 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*. Vol. 8. No. 1.
- Naseem, Sana & Kamini Dhruva. 2017. Issues and Challenges of Saudi Female Labor Force and the Role of Vision 2030: A Working Paper. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 7, No. 4.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Philip K. Hitti. 2014. *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rabaah1, Alqassem, dkk. 2016. Early Childhood Education in Saudi Arabia: Report. *Journal of Education*. Vol. 6. No. 5.
- Rachmadie, Cammelianne Typhano & Suryo Ediyono. 2017. Reformasi Sistem Kebudayaan di Arab Saudi Masa Pemerintahan Raja Abdullah (2005-2015). *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 2. No. 1.
- Rahimi, Forough Mohammad & Javad Riasati. 2011. Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourse. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1. No. 16.
- Rani, Abdul Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.

- Realinus, Bernardinus & Suryo Baskoro. 2015. Disertasi: "Berita Korupsi di Media Indonesia dan Perancis: Analisis Wacana Kritis". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rosida. 2018. Anis Wacana Modernisasi dalam Tantangan Peradaban, Peran Perempuan sebagai Tonggak Sejarah Arab Saudi. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*. Vol.3. No. 1.
- Said, Amin. 2014. *King Faisal: Raja Saudi Pelayan Umat Penentang Imperialisme*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta.
- Santoso, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Setiawan, Yulianto Budi. 2011. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Merdeka*, Jurnal Ilmiah Komunikasi, MAKNA Vol. 2 no. 1. Pebruari.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Titscher, Stefan. Dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*, Terj. Gazali, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubadah, Muhammad Ibrahim. 2011. *'Mu'jam Mushtalahat al-Nahwi wa al-Sharfi wa al-'Arudh wa al-Qafiyah*. Dar al-Ma'arif: Kairo.
- Umar, Ahmad Mukhtar Muhammad Alnuhas Zahran, Muhammad Hammasah Abdullați. 19994. *al-Nahwu Al-Asāṣī*. Kuwait: Zat al-Sāasil.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1996. *Al-Lughah wa Ikhtilaf al-Jinsain*. Kairo: Alam al-Kutub.
- Wafi, Mahmud Hibatul. 2018. Diskursus Arab Saudi: Kontestasi Kerajaan Saudi dan Wahabi. *Islamic World and Politics*. Vol. 2. No. 1.

Wagemakers, Joas. Kanie, Mariwan & van Geel, Annemarie 2012. *Saudi Arabia Between Conservatism, Accommodation and Reform*. Netherlands: Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendaal’.

Yulianto Budi Setiawan. 2011. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Merdeka. *MAKNA: Jurnal Ilmiah Komunikasi*. Vol. 2. No. 1.

Zulaikha, Farieda Ilhami. 2017. Tesis: “Wacana Perempuan pada Koran Feminis dan Non Feminis di Amerika (Analisis Wacana Kritis)”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sumber Internet:

Arab News. “Saudi Tourism Authority Seeks to Boost Number of Saudis in Tourism Sector” (<http://www.arabnews.com/node/1479741/saudi-arabia>, diakses pada 08 Mei 2019)

Al ‘Araby, Al ‘Alam “Al-Tarkhis Li Awwali Tsalatsi Murasyidati Siyahati fi Tabuk”.(https://arabic.sputniknews.com/arab_world/201903111039660031-الترخيص-أول-مرشدات-سياحيات-تبوك, diakses pada 23 April 2019)

“3 Saudi Women become KSA’s first tour guides” (<http://www.arabnews.com/node/1465266/lifestyle>, diakses pada 08 Mei 2019)

[https://en.wikipedia.org/wiki/General_Authority_for_Entertainment_\(Saudi_Arabia\)](https://en.wikipedia.org/wiki/General_Authority_for_Entertainment_(Saudi_Arabia)) (diakses pada 11 Juli 2019, 21.40)

<https://www.gea.gov.sa/en/our-role/> (diakses pada 11 Juli 2019, 21.23)

Ministry of Foreign Affairs, *Saudi Arabia and Political, Economic & Social Development*, 2017, Report Mei 2017. (dalam <https://www.saudiembassy.net/reports/white-paper-saudi-arabia-and-political-economic-social-development>, diakses pada 13 Maret 2019).

Rashad, Marwa. “Saudis await prince's vision of future with hope and concern” (<https://www.reuters.com/article/us-saudi-plan-idUSKCN0XL0B2>, diakses pada 28 Agustus 2019).

Saudi Arabia and Political, Economic, and Social Development, May 2017 Report, (https://www.saudiembassy.net/sites/default/files/WhitePaper_Development_May2017.pdf, diakses pada 20 Mei 2019).

Vision 2030, “*Hajj and Umroh Program*”, (<https://vision2030.gov.sa/en/programs/Hajj-and-Omrah> diakses pada 26 Agustus 2019).

Was. ”جمعية الفنون التشكيلية تقيم معرضاً احتفاء بيوم المرأة“ (<http://www.al-jazirahonline.com/news/2019/20190313/147277>, diakses pada 17 Mei 2019).

Was. ”*Nafadzatha Syarikah Tathwir lil Mabani, Wizarah al-Ta'lim Taftahu Aula Hadhanat al-Athfal li Mansubatiha*“ (<http://www.al-jazirahonline.com/news/2019/20190429/150399>, diakses pada 20 Mei 2019).

Was. ”*Safir al-Mamlakah lada al-Urdun Yuakkidu anna al-Mar'ata al-Sa'udiyata Ashbahat Syarikan Fa'ilan wa Muta'atsiran*“ (<http://www.al-jazirahonline.com/news/2019/20190319/147680>, diakses pada 20 Mei 2019)

Wikipedia, ”Al-Masy'a'ir Al-Muqaddasah“, (http://ar.wikipedia.org/wiki/المشاعر_المقدسة) diakses pada 26 Agustus 2019).

Wikipedia, ”*AlJazirah (newspaper)*“ ([https://en.wikipedia.org/wiki/Al_Jazirah_\(newspaper\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Al_Jazirah_(newspaper)), diakses pada 29 Maret 2019)

Wikipedia, ”Visi Saudi 2030“ (https://id.wikipedia.org/wiki/Visi_Saudi_2030, diakses pada 28 Agustus 2019).

World Economic Forum, ”Middle East and North Africa“ (<http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2018/middle-east-and-north-africa/>, diakses pada 27 Agustus 2019).